

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa memiliki peran yang istimewa apabila dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya seperti pendidikan dasar dan menengah. Mahasiswa diharapkan dapat melaksanakan pengembangan pembelajaran (Afriantoni & Suaidi, 2016). Dalam konteks ini, pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Permendikbud No. 3, 2020). Proses pembelajaran diartikan sebagai kegiatan yang berlangsung melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Faizah & Kamal, 2024). Proses pembelajaran harus berjalan dengan baik agar tujuan pendidikan tinggi dapat tercapai.

Tujuan pendidikan tinggi untuk menjadikan mahasiswa kaya akan pengetahuan, teknologi, dan pendidikan (Afriantoni & Suaidi, 2016). Tujuan dari pendidikan tinggi yang berkualitas adalah mahasiswa dengan pengetahuan yang luas, terdidik, dan memiliki keterampilan yang tinggi (Hidayati et al., 2024). Namun, dalam menjalankan tujuan tersebut seringkali terdapat tantangan yang harus dihadapi mahasiswa.

Tantangan yang dihadapi mahasiswa selama menjalani masa kuliah bermacam-macam, dan memerlukan penyesuaian serta adaptasi. Tantangan ini meliputi adaptasi terhadap lingkungan kampus yang baru dan berbeda dari pendidikan sebelumnya serta pemenuhan tuntutan akademik dan non-akademik, seperti target-target yang harus dicapai dalam batas waktu tertentu (Dewi et al., 2022). Adapun tantangan adaptasi dan pemenuhan tuntutan yang dimaksud mencakup berbagai aspek.

Tantangan adaptasi dimulai dari aspek adaptasi pribadi, adaptasi emosional, dan adaptasi sosial di kampus (Rahmadani & Mukti, 2020). Tantangan selanjutnya yaitu pemenuhan berbagai tuntutan akademik, adapun aspek yang dimaksud seperti pemenuhan tugas-tugas perkuliahan, menghadapi kompleksitas materi perkuliahan, melakukan penyesuaian sosial di lingkungan kampus dan

dapat meraih pencapaian akademik yang baik (Arlinkasari & Akmal, 2017). Dalam menghadapi tantangan tersebut, terdapat hambatan yang memengaruhi proses pembelajaran.

Beberapa hambatan diantaranya adalah kondisi kesehatan yang kurang baik, kurangnya motivasi, kondisi lingkungan yang tidak kondusif (Suyedi & Idrus, 2019) dan prokrastinasi (Ashaf et al., 2021). Prokrastinasi adalah tindakan sengaja menunda-nunda menyelesaikan tugas atau pekerjaan tertentu (Harmalis, 2020). Prokrastinasi akademik dapat menjadi hambatan serius dalam pencapaian tujuan belajar mahasiswa di lingkungan akademik (Astuti et al., 2021).

Fenomena prokrastinasi tersebar luas Di lingkungan akademik (Zacks & Hen, 2018). Menurut hasil penelitian, sebagian besar mahasiswa melakukan prokrastinasi dengan perkiraan mencapai 52,4%-95% (Yile, 2020). Prokrastinasi adalah hal yang umum terjadi di kalangan mahasiswa dengan 61,3 persen melakukan prokrastinasi (Gohain et al., 2021). Sementara itu, fenomena tersebut dapat berdampak negatif untuk kinerja mahasiswa (Cahyono, 2020).

Dampak negatif dari fenomena ini yaitu motivasi belajar menjadi turun, kebiasaan belajar memburuk, nilai akademik menurun, bahkan mahasiswa dapat dikeluarkan dari kampusnya (Abdillah & Fitriana, 2021). Prokrastinasi dapat menimbulkan kegelisahan, mengurangi kepercayaan diri, serta meningkatkan tingkat stres, yang memiliki dampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan dan kegagalan akademik (Irianto, 2024). Oleh karena itu, sangat tidak menguntungkan jika prokrastinasi terus dilakukan oleh mahasiswa dan memberikan dampak yang merugikan bagi mereka. Hen dan Goroshit (2020) mengatakan bahwa penting untuk memahami sumber kemungkinan terjadinya prokrastinasi. Dengan demikian, agar lebih memahami fenomena tersebut, faktor penyebabnya merupakan hal yang penting untuk diketahui.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Surhadianto dan Pratitis (2020) prokrastinasi akademik disebabkan oleh faktor eksternal yaitu: dosen, lingkungan akademik dan institusi. Sementara itu, faktor internal penyebab prokrastinasi akademik yaitu: afektif, kognitif, persepsi terhadap tugas, mata kuliah, serta keterampilan diri, kepribadian, kehendak, fisik, melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan, dan melakukan kegiatan lain yang positif. Ranah

afektif mencakup sikap, nilai, perasaan, emosi, serta tingkat penerimaan atau penyangkalan selama proses pembelajaran (Widodo, 2021). Berdasarkan beberapa faktor internal penyebab prokrastinasi, ranah afektif ini terbagi menjadi tiga sub ranah yaitu kecemasan, stress dan perasaan takut salah (Surhadianto & Pratitis, 2020).

Ranah afektif yang pertama adalah kecemasan, yaitu situasi ketika seseorang merasa gelisah terhadap hal-hal tertentu, baik itu tentang kemampuan pribadi mereka maupun perasaan ketidaknyamanan (Zavera & Suherman, 2018). Ranah afektif kedua adalah stres, yaitu situasi yang tidak menyenangkan ketika seseorang merasa bahwa ada beban atau tuntutan (Wahyuni et al., 2022). Ranah afektif ketiga adalah ketakutan akan kesalahan yang dirasakan oleh mahasiswa disebabkan kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri mereka (Mawarpury & Rachmatan, 2024). Terkait dengan itu, ketiga ranah afektif tersebut dapat disebabkan oleh sifat yang dimiliki mahasiswa.

Sifat-sifat yang dimiliki individu mencerminkan cara individu dalam merespon dan beradaptasi terhadap lingkungan sekitarnya (Setiadi, 2019). Sifat mahasiswa memainkan peran kunci dalam membentuk cara mereka menanggapi tantangan akademik dan situasi sosial di perguruan tinggi (Li et al., 2021). Mahasiswa yang memiliki sifat lebih santai terbiasa mengeksplorasi berbagai kegiatan di luar akademik. Sementara itu, sifat ketelitian atau penetapan standar yang tinggi dapat memengaruhi cara mahasiswa memprioritaskan tugas-tugas (Muntean et al., 2022).

Sifat ketelitian atau penetapan standar yang sangat tinggi bagi diri sendiri dalam melakukan suatu tugas seringkali dikenal sebagai perfeksionisme (Curran & Hill, 2022). Perfeksionisme merujuk pada sifat kepribadian yang mencerminkan upaya keras dalam mencapai kesempurnaan, menetapkan standar kinerja yang sangat tinggi, dan melakukan penilaian yang kritis terhadap perilaku diri sendiri (Rinn, 2021). Terdapat dua jenis perfeksionisme, yaitu adaptif dan maladaptif (Wang et al., 2022).

Perfeksionisme adaptif merupakan penetapan standar tinggi pada suatu kinerja atau penampilan yang mendorong individu menjadi teratur dan rapi. Perfeksionisme maladaptif merupakan penetapan standar tinggi dengan menilai

diri individu secara negatif dan berlebihan (Dayo & Faradina, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hill dan Curran (2016) menunjukkan bahwa perfeksionisme adaptif dapat mendukung pencapaian dan perkembangan pribadi yang positif, sementara perfeksionisme maladaptif berkaitan dengan berbagai masalah psikologis, termasuk depresi dan kecemasan.

Rasa takut akan kegagalan atau kritik selalu menyertai individu perfeksionisme ketika melibatkan keinginan untuk mencapai kesempurnaan (Birch et al., 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lubis et al (2019) menyatakan bahwa tingkat kecemasan akan sangat dipengaruhi oleh sifat perfeksionisme seorang individu dalam melakukan segala sesuatu. Kecemasan dapat terjadi karena ketidakinginan melakukan kesalahan dalam setiap pekerjaan dan tidak puas dengan hasil pekerjaan jika melakukan kesalahan sekecil apapun. Kecemasan pada mahasiswa juga dapat meningkat jika dalam proses pembelajaran terdapat tekanan persepsi terhadap mata kuliah yang ditempuh (Mawarni & Wahyuni, 2022).

Mata kuliah Genetika merupakan topik dalam biologi yang sering dianggap rumit oleh mahasiswa karena memuat materi yang kompleks (Prastyaningtias, 2022). Menurut Arsal et al (2023) mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami kosakata latin yang digunakan dalam mata kuliah Genetika, terutama karena terdapat istilah-istilah yang serupa namun memiliki makna yang berbeda. Mata kuliah Genetika sering dianggap sulit oleh mahasiswa di Jurusan Pendidikan Biologi (Murni, 2016).

Kesulitan merupakan hambatan mahasiswa dalam proses belajar sehingga hasil dalam prosesnya menjadi kurang optimal. Sangat disarankan untuk terlebih dahulu mengidentifikasi fenomena yang menunjukkan adanya kesulitan yang dialami mahasiswa (Mendrofa & Surbakti, 2023). Adapun faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar adalah faktor internal dalam diri mahasiswa seperti perfeksionisme maladaptif dan prokrastinasi (Avicenna, 2023). Oleh karena itu, penelitian hubungan perfeksionisme dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa penting untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perfeksionisme seorang individu akan sangat memengaruhi tingkat kecemasan dalam melakukan segala sesuatu
2. Mata kuliah Genetika merupakan topik dalam biologi yang sering dianggap rumit
3. Perfeksionisme akan memengaruhi kecemasan dan berdampak pada prokrastinasi akademik
4. Prokrastinasi akademik dapat menjadi hambatan serius dalam pencapaian tujuan belajar mahasiswa
5. Prokrastinasi bisa menimbulkan kegelisahan, mengurangi kepercayaan diri, serta meningkatkan tingkat stres, yang memiliki dampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan dan kegagalan akademik

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini dibatasi pada hubungan perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik mahasiswa program studi Pendidikan Biologi dalam mata kuliah Genetika

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, pada penelitian ini didapati rumusan masalah yaitu “Apakah Terdapat Hubungan antara Perfeksionisme dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa dalam Mata Kuliah Genetika pada Program Studi Pendidikan Biologi?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan antara perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik mahasiswa dalam mata kuliah Genetika pada program studi Pendidikan Biologi

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah memberikan tambahan pemahaman bagi mahasiswa sehingga kesadaran akademik mahasiswa meningkat. Kesadaran akademik dapat mengurangi kecenderungan sifat perfeksionisme. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih efektif dalam menjalankan proses pembelajaran agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dan mengurangi kemungkinan perilaku prokrastinasi yang berpotensi menyebabkan kegagalan akademik.

